

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM 10 PUISI
KARYA TAUFIK ISMAIL**

Kurniawan Denny¹, Lesmanasari Dinah², Ika Mustika³

¹⁻³**IKIP Siliwangi**

¹bdgmoska@gmail.com, ²dinahlesmana1970@gmail.com, ³mestikasaja@yahoo.co.id

Abstract

This is the purpose of describing the value of the character education value in the 10 poems of Taufik Ismail's work: There is a Child Asked on his Father, Prayer, Sea Road, Garden in Central Island Coral, Blood Jacket, Baby Born May 1998, Previous Port Install, About Nurcholis Sergeant, With My Poetry, and Hungry People. This analysis was analyzed by qualitative descriptive techniques Miles and Huberman (Budiyono, 2013, Hlm. 8) with the focus of research on data reduction, analysis and presentation of data, and inference creation. The results show that the values of the educational value of the characters found in Taufik Ismail poetry are religious values, moral values and ethics, hard work values, nationalism values, homeland love values, social values of concern, and values of responsibility.

Keywords: Character Education, Poems, Taufik Ismail

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam 10 puisi karya Taufik Ismail yakni: Ada Anak Bertanya pada Bapaknya, Doa, Jalan Segara, Taman di Tengah Pulau Karang, Sebuah Jacket Berlumur Darah, Bayi Lahir Bulan Mei 1998, Pelabuhan Sebelum Pasang, Tentang Sersan Nurcholis, Dengan Puisi Aku, dan Syair Orang Lapar. Penelitian ini dianalisis berdasarkan teknik deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman (Budiyono, 2013, Hlm. 8) dengan fokus penelitian pada reduksi data, analisis dan penyajian data, serta pembuatan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam puisi Taufik Ismail yaitu, nilai religius, nilai moral dan etika, nilai kerja keras, nilai nasionalisme, nilai cinta tanah air, nilai kepedulian sosial, dan nilai tanggungjawab.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Puisi, Taufik Ismail

PENDAHULUAN

Pendidikan kita dewasa ini lebih mementingkan pendidikan yang bersifat ilmu pengetahuan saja padahal pendidikan pada saat ini diperlukan sebuah proses menuju hasil kecerdasan pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan karakter yakni: religius, kejujuran, kerja keras tanggungjawab dan lain-lain. Kecenderungan siswa pada masa ini mereka kurang disiplin terlihat dalam kondisi setiap hari bantak kejadian para siswa dari tingkat rendah sampai tingkat perguruan tinggi tidak bisa dipungkiri, kekerasan, kebebasan perilaku menyimpang, banyaknya anak yang putus sekolah membuat miris para pendidik dan dunia pendidikan saat ini belum menyentuh nilai nilai, budi pekerti yang menyebabkan apabila dunia pendidikan kita saat ini tidak dirubah maka akibat atau dampaknya akan terasa dan bahkan sudah terasa saat ini, akibat berbagai pengaruh Medsos dan Globalisasi nilai nilai budaya ketimuran kita

semakin terkikis individualis dan materialistis sudah memengaruhi kehidupan saat ini. Pendidikan dipandang gagal mendidik peserta didik, ini akibat porsi pembelajaran sastra lebih banyak mentransfer pengetahuan, bukan mentransfer nilai. Padahal, Suryaman (2010, hlm. 114). Menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat memberikan pencerahan intelektual dan mental. Selain itu, karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan (Sehandi, 2014, hlm. 1520).

Pendidikan yang direpresentasikan lewat karya sastra bukan pendidikan yang sifatnya kognitif yang berupa pengertian-pengertian, ciri-ciri, atau apapun yang membuat manusia berpikir keras, melainkan pendidikan yang merekonstruksikan kehidupan sehingga penuh dengan pengetahuan empiris. Hal inilah yang ditegaskan Nurgiyantoro (2004, hlm. 207) bahwa karya sastra berbicara tentang kehidupan sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan yang berupa eksplorasi berbagai bentuk kehidupan. Dengan begitu, sastra sebagai sarana pendidikan, Puisi mampu menyampaikan nilai, pesan, cita-cita, dan perasaan yang terkandung di batinnya.

Pengalaman batin tersebut merupakan sarana pendidikan bagi masyarakat penikmat karya sastra tersebut (Sehandi, 2014, hlm. 17-18). Pendidikan tidak lagi hanya direpresentasikan sebagai sebuah proses pemerolehan pengetahuan dari lembaga pendidikan, tetapi lebih diejawantahkan sebagai upaya menumbuhkembangkan berbagai sikap, nilai, pesan, serta cita-cita luhur bagi peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Sukardjo dan Komarudin (2009, hlm. 9) bahwa pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif dalam masyarakatnya.

Praktik pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai positif serta mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik dikenal dengan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2011, hlm. 45). Kemendiknas (sekarang Kemendikbud, 2011, hlm. 8) menetapkan 18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Ke-18 nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu upaya penelitian ini mengkaji lewat puisi semoga dapat menjawab permasalahan saat ini. yang dapat dilakukan menanam dan memupuk nilai pendidikan karakter kepada peserta didik adalah dengan penyebarluasan karya sastra baik tulis maupun lisan. Karya sastra tulis merupakan simbol kemajuan literasi dapat dijadikan sebagai jawaban untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang cenderung pragmatis dan hedonis. Berkaitan dengan hal tersebut, pengkajian Aspek Pendidikan Karakter dalam Puisi Taufik Ismail nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tulis merupakan langkah penting untuk penyebarluasannya. Taufik Ismail, sebagai salah satu sastrawan besar menghasilkan karya sastra yang penting dan berpengaruh bagi bahasa Indonesia sehingga perlu untuk dikaji secara seksama. Taufik Ismail juga produktif melahirkan karya sastra yang mengandung nilai-nilai perjuangan yang cukup kental.

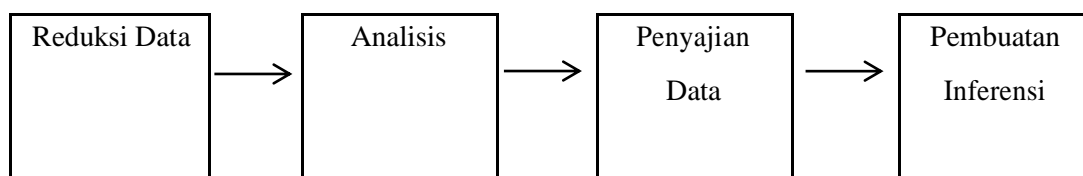
Selain menulis puisi , Taufik Ismail juga menulis cerita pendek. Karyanya menyampaikan berbagai pesan dan nilai luhur yang menyentuh dan mendidik, Khusus untuk puisi-puisinya, Taufik Ismail memiliki gaya kepenyairan yang unik dan khas. Puisi-puisi yang ditulis oleh Taufik Ismail adalah jenis puisi kritik sosial yang merupakan bentuk halus dari demonstrasi yang ditulis dengan bahasa karya sastra. Puisi-puisi Taufik Ismail banyak mengandung pendidikan karakter.

Karya puisi ciptaan Taufik Ismail memiliki energy perjuangan yang tetap kental. Ia begitu kental merangkai kata dengan rasa hingga asa terasah yang membuat pipipun basah tak terasa. Taufik ismail berpuisi dengan kisah nyata yang ada disekitarnya . Pengalaman hidup dan perjalanan hidupnya membuatnya diberi kesempatan oleh Sang Maha Kuasa untuk melihat begitu banyak kejadian yang luar biasa . Ia tuangkan kejadian itu dalam berbagai bentuk puisi indah dan memesona. Ada pula rima yang bersamaan demi membuat puisi lebih bermakna. Terkadang puisi-puisi Taufik Ismail mampu memotret peristiwa bersejarah. Jika kita menyimak puisi-puisi karya Taufik Ismail, maka pembaca tak akan dibuat rumit dengan sajian diksi yang sublim. Puisi-puisi karya Taufik Ismail adalah puisi transparan yang cukup mudah untuk dimengerti dan dinikmati. Puisinya bagaikan cerpen yang ringkas. Penggunaan majas dalam puisi-puisi Taufik Ismail lebih sederhana.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian 10 Puisi Taufik Ismail untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter. Pengkajian dilakukan dengan asumsi dasar bahwa Taufik Ismail merupakan sosok yang penting dalam sastra Indonesia. Ia tidak hanya berjuang menanamkan nilai-nilai dalam bentuk tulis, tetapi juga dalam bentuk lisan. Selain itu, penelitian ini sebagai upaya apresiasi terhadap karya sastra yang mulai terkikis oleh waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Model (Miles dan Huberman, 2008). Metode ini sangat tepat digunakan pada penelitian ini karena dengan deskriptif kualitatif peneliti dapat dengan tepat mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada 10 Puisi Taufik Ismail yang berjudul: (1) “Anak Bertanya pada Bapaknyanya”, (2) “Doa”, (3) “Jalan Segara”, (4) “Taman di Tengah Pulau Karang”, (5) “Sebuah Jaket Berlumur Darah”, (6) “Bayi Lahir Bulan Mei 1998”, (7) “Pelabuhan sebelum Pasang”, (8) “Tentang Sersan Nurcholis”, (9) “Dengan Puisi Aku”, dan (10) “Syair Orang Lapar” dengan langkah: (1) reduksi data, (2) analisis, (3) penyajian data, dan (4) pembuatan inferensi yang berupa pemaknaan dan pembuatan simpulan. Langkah analisis data ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis Data Kualitatif diadaptasi dari (Miles dan Huberman, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter pada 10 puisi Taufik Ismail meliputi hal-hal: (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) peduli sosial, (5) kebangsaan dan (6) cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Nilai pendidikan karakter terdapat pada setiap 10 puisi Taufik Ismail yang dianalisis, pada berbagai aspek. Ada keragaman nilai pendidikan karakter pada tiap puisi yang dikemas berbeda.

Nilai Pendidikan Karakter

No	Judul	Religius	Jujur	Kerja Keras	Peduli Sosial	Kebangsaan	Cinta Tanah Air
1	Ada Anak Beertanya Pada Bapanya	√	√	√	√		
2	Do'a			√			
3	Jalan Segara					√	
4	Dengan Puisi Aku				√		
5	Taman Ditengah Pulau Karang					√	
6	Sebuah Jakete Berlumur Darah						√
7	Bayi Lahir 9 Mei 1998				√		
8	Pelabuhan Sebelum Pasang			√			
9	Tentang Sersan Nurcholis					√	√
10	Syair orang lapar				√		
Total		1	1	3	4	3	2

PEMBAHASAN

Dalam puisi Ada Anak Bertanya pada Bapaknya mengungkapkan tentang ketidaktahuan tentang apa yang dilakukannya. Sehingga menganggap bahwa semua yang dikerjakan terasa berat, apa guna dari semua kewajiban dan untuk apa, puisi ini mengajak manusia agar beragama dan menjadi pribadi yang kuat dan selalu mengingat Sang Pencipta. Terlihat jelas nilai yang diangkat pada puisi ini yaitu nilai religius, kejujuran. Peduli sosial. //Lapar mengajarimu rendah hati selalu//Tadarus artinya memahami kitab suci//Tarawih mendekatkan diri pada Ilahi// Nilai-nilai pendidikan karakter pada puisi ini diajarkan sediniperan orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh untuk bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik terhadap anak usia dini, mungkin agar anak terbiasa dan memang tidak bisa secara mudah perlu proses dan pembelajaran sehingga anak akan mengerti pentingnya berpuasa dan sangat menunjang sekali untuk kehidupannya kelak.

Berbeda dengan puisi *Ada Anak Bertanya Pada Bapanya*, puisi *Doa* mengungkapkan permintaan ampunan seorang hamba pada Tuhannya. Bagaimana pengungkapan dosa-dosa yang telah dilakukan, tergambar pada //Semoga kau rela menerima kembali// Kami dalam barisanMu// . Secara keseluruhan puisi ini menunjukkan bagaimana Taufik Ismail berupaya mengingatkan manusia sebagai makhluk religius memiliki tujuan hidup, yaitu tujuan manusia diciptakan ke muka bumi ini semata untuk beribadah kepada Allah, sehingga meski

banyak halangan menghadang, Taufik menasehati diri untuk terus berjuang hingga ajal menjelang.

Pada puisi *Jalan Segara* nilai pendidikan yang terkandung yaitu nilai tanggungjawab. Pemerintah tidak boleh semena-mena memperlakukan rakyatnya karena rakyat dijamin hajat hidupnya oleh pemerintah tidak boleh memindahkan beban masalah kepada rakyatnya harus melalui jalan musyawarah mufakat. Juga bisa diartikan . Seseorang harus berusaha menghadapim masalah sendiri tanpa membebani orang lain. tidak boleh menjadi pengecut, hal itu tergambar pada *Negeri ini// Ditembuskan ke punggung// Anak anaknya sendiri.//*

Pada puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* menuliskan kejadian pada masa penjajahan tergambar pada *// Sebuah jaket berlumur darah// Kami semua telah menatapmu// Telah pergi duka yang agung// Dalam kepedihan bertahun-tahun//* dimana para prajurit rela berkorban demi tanah air. Mereka kehilangan anggota keluarga, anggota badan bahkan nyawa. Puisi ini sangat jelas mengandung nilai patriotism, cinta tanah air, tanggung jawab dan nilai moral yang luhur. Seorang pembela tanah air wajib menjadi panutan bagi setiap orang untuk membangun karakter diri yang baik.

Berbeda dengan puisi sebelumnya, puisi *Bayi Lahir Bulan Mei 1998* menggambarkan kejadian runtuhnya orde baru yang digantikan era reformasi. Saat itu Indonesia sedang terpuruk oleh krisis moneter, dimana nilai rupiah anjlok diikuti dengan harga yang melambung tinggi hingga akhirnya ada aksi pertumpahan darah di Jakarta tepat pada Mei 1998. Taufik ingin menulis lewat puisi ini dimana Indonesia berhutang banyak pada negara lain. Sehingga sekali pun bayi yang baru lahir, mereka sudah menanggung hutang negara. Ia pun menasehati bayi tersebut untuk kelak menjadi orang yang berbeda dan sukses. Pernyataan ini dapat dijadikan refleksi kebangsaan saat ini, perilaku korupsi tak lepas dari sistem pemerolehan kekuasaan yang buruk. Tergambar pada kata *// Belum kering darah dan air ketubannya// Langsung dia memikul hutang di bahunya// Rupiah sepuluh juta//*. Pada masa itu para pengusaha tidak bisa mengembalikan pinjamannya kepada Negara sehingga Negara harus menanggung resikonya. Pada puisi ini ada nilai yang terkandung bahwa rakyat harus berjuang untuk mengembalikan kondisi menjadi seperti semula harga-harga, keamanan, perekonomian harus stabil kembali dan itu tidak mudah perlu perjuangan yang tidak mudah

diperlukannya cinta terhadap tanah airnya, apabila dilakukukan dengan rasa cinta apapun hal yang berat akan terasa ringan.

Puisi Pelabuhan sebelum Pasang menceritakan tentang nilai kerja keras dan kreatif. Hal itu tergambar dari penggalan *//Adalah jurang jurang lautan dengan kandil bintang//Bertetaplah ngembala untuk pelayaran panjang//*. Selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru. Tentang Sersan Nurcholis adalah puisi lain dari Taufik Ismail yang menggambarkan nilai patriotisme. Sersan Nurcholis merupakan gambaran dari kondisi para pejuang pascaperang. Nama Sersan Nurcholis hanya sebagai objek yang mewakili para pejuang yang sangat dihargai Taufik Ismail. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dan kerja keras adalah pesan yang ingin disampaikan. Terdapat pada kata//sersan Nurcholis *//Kakinya hilang//di Zaman Revolusi//* Pada masa penjajahan Indonesia memerlukan pejuang –pejuang yang tangguh 350 tahun kita dijajah Belanda, dijajah Inggris dan portugis, dan 1,5 Tahun dijajah Jepang, Indonesia ingin memerdekakan diri dengan sangat kepayahan , melawan penjajah dengan segala persenjataannya yg sangat modern sedangkan kita hanya senjata bambu runcing yg sangat tradisional sekali dengan para pejuang yang tangguh dan rasa persatuan dan cinta akan tanah airnya maka lahirlah Nurcholis –nurcholis yang lain yang berjuang tanpa syarat dan memang benar –benar hanya karena rasa ikhlas dan ingin membela Negeranya sehingga Allah SWT Ridha dan akhirnya Indonesia bisa menjadi Negara yang Merdeka.

Dari diksi yang dipilih mungkin karya Dengan Puisi Aku ini sangat personal bagi Taufik Ismail. Dia menuliskan kecintaannya terhadap karya sastra khususnya puisi. Nilai yang terkandung yaitu pelajaran untuk pembaca dalam menekuni bidang yang dicintai dan kerja keras. Terdapat pada kata//*Dengan Puisi aku mengenang//Keabadian yang akan datang//Dengan Puisi aku mengutuk//Napas zaman yang busuk.* Puisi Syair Orang Lapar menggambarkan lingkungan yang terkena bencana alam. Sehingga bencana tersebut merenggut korban. Ada upaya seseorang untuk memulihkan keadaan salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan dilingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam, agar alam yang ditempati tetap lestari dan abadi. pada puisi tersebut.

Nilai yang terkandung yaitu nilai peduli lingkungan. Terdapat pada kata // Lapar menyerang Desaku//Kentang dipanggang kemarau//Surat Orang Kampungku//Kuguratkan kertas Risau//

SIMPULAN

Simpulan Setelah penulis menguraikan pada kumpulan sepuluh Puisi Taufik Ismail , Puisi ini tidak sekedar sebuah imajinasi penyair tetapi lebih mengangkat sebuah realita sosial,katakatanya familiar, dan karya-karyanya tak lekang oleh waktu diajak untuk merenungi tragedi yang terjadi saat itu, juga masa yang akan datang. 10 Puisi Karya Taufik Ismail memiliki pendidikan karakter yang sangat kuat, walaupun tidak semua delapan belas nilai pendidikan karakter terkandung didalamnya, hanya enam meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) peduli sosial, (5) kebangsaan dan (6) cinta tanah air .Diksi yang dipilih oleh Taufik Ismail tidak rumit singkat, padat dan jelas. Puisi ini lebih bersifat sugestif (bahasa yang menyaran dan memengaruhi pikiran pembaca) dan juga bersifat asosiatif (mampu membangkitkan pikiran dan perasaan), yang mempunyai nilai-nilai pendidikan yang sangat baik bagi siswa maupun pendidik umumnya para pecinta karya sastra terutama Puisi, saran setelah menyelesaikan karya tulis ini, penulis berharap sebagai Bangsa Indonesia yang menjunjung nilai nilai luhur, kita patut berbangga mempunyai seorang sastrawan, budayawan terbaik, semoga para siswa ,mahasiswa bisa menjadi generasi penerus yg akan menjadi pejuang sastrawan/sastrawati yang berkualitas dimasa depan. Kita harus melestarikan budaya termasuk sastra dan juga harus lebih menghargai karya tersebut dengan mempejari dan memahaminya, serta diwujudkan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, H. (2013). Penelitian Kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan Dan Analisis Datanya. *Jurnal Pena*, Vol, 3. No, 2.
- Ismail, T. (2011). *Tirani dan Benteng dua kumpulan puisi*. Jakarta: Yayasan Amanda.
- Ismail, T. (2013). *Sajak Ladang Jagung*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nasional, K. P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Kontribusi Sastra Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Cakrawala Pendidikan*, XXIII (2), hlm 207.
- Samani, M. S. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja.
- Sukardjo, M. d. (2009). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX, hlm. 114.